

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Surat At-Tin Siswa Kelas IV Melalui Model Kooperatif Learning

Syarmaiweli

SD Negeri 05 Guguak Malintang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Motivasi Belajar, Hasil Belajar,
Kooperatif Learning

Correspondence

E-mail: syarmaiweli@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 05 Guguak Malintang dengan penerapan model pembelajaran Cooperative Learning pada materi Q.S. At-Tin. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan teknik observasi dan tes sebagai instrumen pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa dan hasil tes, dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 94,73%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II tercermin dalam penurunan jumlah siswa yang berada pada kategori "Tidak Baik" dan peningkatan dalam kategori "Baik" dan "Sangat Baik."

Abstract

This study aims to analyze the improvement of learning outcomes of 4th-grade students at SD Negeri 05 Guguak Malintang by applying the Cooperative Learning model to the material of Q.S. At-Tin. The research was conducted in two cycles using observation and test techniques as data collection instruments. The results showed a significant improvement in student activity and test scores in cycle II, with a learning completion percentage reaching 94.73%. This indicates that the implementation of the Cooperative Learning model can enhance students' motivation and learning outcomes. The increase in student activity in cycle II is reflected in the reduction of students in the "Poor" category and the improvement in the "Good" and "Very Good" categories.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya mendukung perkembangan individu, tetapi juga berperan dalam kemajuan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Menurut Law No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran Al-Qur'an.

Namun, meskipun pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan yang signifikan, kenyataannya banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mempelajari materi tersebut, terutama pada materi pembelajaran membaca Al-Qur'an. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa adalah metode pembelajaran yang kurang variatif. Sebagai contoh, penggunaan metode ceramah yang dominan



dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali membuat siswa merasa jenuh dan tidak tertarik (Amin, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa perlu ada inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran, model pembelajaran yang efektif perlu diterapkan, salah satunya adalah model *cooperative learning*. Model ini menekankan pada pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan melibatkan interaksi antar siswa. Menurut Slavin (2011), *cooperative learning* adalah metode yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran Al-Qur'an Surat At-Tin, penerapan model ini dapat mendorong siswa untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, serta belajar secara aktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka.

Model *cooperative learning* juga dapat merangsang siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan akademik siswa, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Johnson dan Johnson (1999), *cooperative learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa, serta memperbaiki hubungan sosial antar siswa. Dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kolaboratif, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Al-Qur'an Surat At-Tin memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui model *cooperative learning*. Surat At-Tin, yang memuat nilai-nilai moral dan spiritual, dapat dipelajari dengan lebih mendalam melalui diskusi kelompok dan kegiatan interaktif. Siswa dapat saling berbagi pemahaman mereka tentang ayat-ayat dalam Surat At-Tin, mendiskusikan tafsirnya, serta mencari keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami teks Al-Qur'an secara lebih mendalam, tetapi juga membangkitkan minat mereka untuk terus mempelajari Al-Qur'an.

Selain itu, dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang, penting bagi sistem pendidikan untuk menyiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Pembelajaran yang berbasis pada metode aktif dan kolaboratif seperti *cooperative learning* dapat mempersiapkan siswa untuk lebih siap menghadapi tantangan global. Dengan mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui pembelajaran kelompok, siswa akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang semakin kompleks dan beragam.

Namun, meskipun banyak penelitian menunjukkan efektivitas model *cooperative learning* dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar, implementasinya di lapangan masih menemui berbagai tantangan. Salah satunya adalah ketidakmampuan beberapa guru dalam mengadaptasi model ini dengan baik dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model *cooperative learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Al-Qur'an, khususnya pada materi Surat At-Tin di SD Negeri 05 Guguak Malintang Kecamatan Simpang Alahan Mati.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat dasar. Dengan memahami bagaimana penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, diharapkan akan muncul berbagai strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan Al-Qur'an dan materi agama Islam lainnya di sekolah dasar. Sebagai hasil akhirnya, diharapkan siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang isi Al-Qur'an dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an, khususnya Surat At-Tin, pada siswa kelas IV SD Negeri 05 Guguak Malintang Kecamatan Simpang Alahan Mati. Subjek penelitian ini terdiri dari 19 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 3 Desember 2024 dan berakhir pada 10 Desember 2024, dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi fokus penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning*, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kerja sama dalam kelompok. Dalam siklus pertama, perencanaan dimulai dengan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang harus dicapai. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kemudian disusun, diikuti dengan pembuatan lembar kerja siswa (LKS) dan alat evaluasi pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan skenario pembelajaran yang sudah dirancang, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap materi, dan mengadakan penarikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang berlangsung.

Setelah tahap pelaksanaan, dilakukan observasi untuk mencatat perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Lembar observasi digunakan untuk mengamati dinamika kelas dan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan siklus pertama, mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki, dan merencanakan perbaikan untuk siklus kedua. Dalam refleksi ini, analisis terhadap data hasil observasi akan menjadi acuan untuk perbaikan siklus selanjutnya.

Pada siklus kedua, rencana pembelajaran akan disesuaikan dengan hasil analisis siklus pertama. Pembelajaran dengan model *cooperative learning* akan dilaksanakan dengan lebih memfokuskan pada aspek yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan berdasarkan evaluasi siklus pertama. Observasi yang dilakukan pada siklus kedua bertujuan untuk melihat perubahan yang terjadi pada siswa serta untuk mengevaluasi pemahaman dan motivasi mereka setelah diterapkannya perbaikan dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, sedangkan observasi digunakan untuk mendokumentasikan dinamika kelas, perubahan motivasi belajar siswa, serta interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus ke siklus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, di mana data yang diperoleh melalui observasi dan tes dianalisis secara sistematis dan mendalam. Analisis kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mempelajari Surat At-Tin. Analisis ini juga mencakup evaluasi terhadap kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, respons siswa terhadap model pembelajaran *cooperative learning*, dan pencapaian hasil belajar siswa pada setiap siklus.

Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan indikator peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian dianggap berhasil jika selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan dalam semangat belajar, lebih fokus, aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan juga dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas yang harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75. Penelitian ini juga menilai keberhasilan dari aspek pengelolaan pembelajaran oleh guru, serta perubahan dalam sikap dan perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Akhirnya, melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti yang kuat bahwa penerapan model *cooperative learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Surat At-Tin. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 05 Guguk Malintang, sekaligus memberikan wawasan baru bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus I, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 05 Guguk Malintang dilaksanakan pada tanggal 3 Desember 2024 dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning*. Tahap perencanaan dimulai dengan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar yang perlu dicapai, lalu disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), serta alat evaluasi pembelajaran. Setelah itu, peneliti mempersiapkan instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yang meliputi alat untuk mengamati perkembangan siswa selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan dimulai dengan menciptakan suasana yang menyenangkan di awal pembelajaran, di mana guru menyapa siswa dan memberikan motivasi agar siswa lebih aktif. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk menggugah pemahaman siswa tentang materi Surat At-Tin. Selanjutnya, dilakukan diskusi interaktif mengenai materi tersebut, di mana siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapat mereka. Guru dan siswa bersama-sama membaca Surat At-Tin dengan tajwid yang benar, diikuti dengan sesi tanya jawab yang mendalam untuk memastikan pemahaman materi.

Setelah kegiatan inti selesai, guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan tentang Surat At-Tin, dan guru memberikan klarifikasi serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Kemudian, siswa diberikan lembar kerja yang harus dikerjakan sebagai tugas penilaian. Kegiatan penutup dilakukan dengan refleksi, di mana guru mengajukan beberapa pertanyaan untuk menggali tanggapan siswa tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama siklus I menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih menunjukkan keaktifan yang rendah. Hanya sekitar 15,78% siswa yang tergolong dalam kategori "Sangat Baik," sementara 31,57% siswa berada dalam kategori "Baik." Sebagian besar siswa, yakni 52,63%, masih berada pada kategori "Tidak Baik," yang menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan keaktifan mereka. Data ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil tes pada akhir siklus I juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Hanya 31,57% siswa yang berhasil mencapai nilai tuntas, sementara 68,42% siswa masih belum tuntas. Beberapa siswa memperoleh nilai yang sangat baik, seperti Ali Ka dan Muhammad Daffa Anzuri yang mencapai nilai 100, namun mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa siswa berhasil, masih banyak yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pembelajaran selanjutnya.

Dalam refleksi terhadap siklus I, terdapat beberapa kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran. Guru masih menggunakan metode ceramah yang tidak cukup menarik perhatian siswa, sehingga sebagian besar siswa merasa jenuh dan kurang terlibat aktif. Selain itu, kurangnya motivasi dari guru juga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi siswa. Siswa juga masih belum terbiasa dengan model *cooperative learning*, sehingga mereka membutuhkan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana cara bekerja dalam kelompok.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kelebihan yang dapat dicatat dari siklus I. Guru berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, di mana siswa dapat berinteraksi dengan teman-temannya dalam kelompok. Model *cooperative learning* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dan membantu satu sama lain dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa kelemahan, pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa jika diterapkan dengan lebih tepat.

Berdasarkan hasil refleksi ini, beberapa perbaikan direncanakan untuk siklus II. Guru perlu memperjelas penjelasan materi agar siswa lebih mudah memahami, dan memberikan motivasi yang lebih kuat agar siswa tidak merasa jenuh. Selain itu, guru harus memberikan penjelasan lebih rinci mengenai model *cooperative learning* agar siswa lebih siap dalam bekerja sama dalam kelompok.

Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pada siklus II siswa dapat lebih aktif, termotivasi, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam pembelajaran Surat At-Tin.

Pada siklus II, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 05 Guguak Malintang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2022 dengan materi Q.S. At-Tin. Tahapan yang dilakukan dalam siklus ini berfokus pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi dari siklus I. Rencana pembelajaran disusun ulang dengan tujuan untuk memperbaiki metode dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yang pada siklus I masih menunjukkan keaktifan dan ketuntasan yang rendah.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yang melibatkan guru dalam memberikan stimulus dan menyiapkan pertanyaan seputar materi Q.S. At-Tin. Selama kegiatan awal, guru melibatkan siswa dalam diskusi dan tanya jawab untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang kandungan surah tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pemahaman mereka serta mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Guru berperan sebagai penghubung untuk mendorong siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Dalam kegiatan inti, siswa diminta untuk membaca Q.S. At-Tin dengan tajwid yang benar dan menyebutkan hukum bacaan yang terdapat dalam surah tersebut. Guru bersama siswa melanjutkan kegiatan tanya jawab untuk mendalami materi dengan lebih baik. Siswa juga diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil dan mengutarakan pendapatnya mengenai surah tersebut. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui diskusi kelompok yang memungkinkan mereka saling berbagi ide dan memperdalam pengetahuan mereka.

Kegiatan penutup dilakukan dengan evaluasi untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru melaksanakan refleksi dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memperoleh tanggapan mereka tentang pembelajaran yang baru saja dilaksanakan. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, serta memberikan masukan bagi guru untuk perbaikan di masa depan. Pembelajaran ditutup dengan doa untuk mengakhiri kegiatan dan menumbuhkan rasa syukur.

Hasil observasi selama siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam keaktifan siswa. Sebanyak 26,31% siswa menunjukkan aktivitas yang sangat baik, sementara 47,36% siswa menunjukkan aktivitas yang baik. Hanya 26,31% siswa yang menunjukkan aktivitas yang kurang baik, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran Cooperative Learning. Hal ini mencerminkan adanya kemajuan signifikan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.

Hasil tes pada akhir siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 94,73% siswa telah mencapai ketuntasan dalam belajar, sementara hanya 5,26% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Rata-rata nilai siswa pada siklus II adalah 83,57, yang lebih tinggi dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai rata-rata 62,5. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Melihat hasil peningkatan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning pada pembelajaran Q.S. At-Tin berhasil meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan ketuntasan belajar dan aktivitas siswa antara siklus I dan siklus II sangat signifikan, yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Meskipun ada peningkatan yang cukup baik, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi lebih lanjut dan pemantauan terhadap siswa-siswa yang belum tuntas agar mereka mendapatkan perhatian khusus. Namun secara keseluruhan, siklus II menunjukkan keberhasilan dalam penerapan model Cooperative Learning pada materi Q.S. At-Tin dan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas IV SD Negeri 05 Guguak Malintang.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil siklus I dan II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan dan ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, tingkat ketuntasan siswa masih rendah, dengan 68,42% siswa tidak tuntas. Namun, pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 94,73%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning pada pembelajaran Q.S. At-Tin memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Secara teori, Cooperative Learning adalah pendekatan yang menekankan pada kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama, yang terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan peningkatan ini adalah teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut teori konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Dalam hal ini, model Cooperative Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide dan pengetahuan, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi. Ketika siswa berdiskusi dan bekerja dalam kelompok, mereka dapat mengajukan pertanyaan, memberikan penjelasan, dan mendengarkan perspektif orang lain, yang membantu memperdalam pemahaman mereka tentang Q.S. At-Tin.

Penerapan diskusi kelompok yang terstruktur dalam Cooperative Learning juga mendukung teori sosial Vygotsky, khususnya konsep zona perkembangan proksimal (ZPD). ZPD mengacu pada jarak antara kemampuan seorang siswa untuk melakukan tugas secara mandiri dan kemampuannya dengan bantuan orang lain. Dalam pembelajaran dengan model Cooperative Learning, siswa yang lebih kompeten dapat membantu temannya yang kurang memahami materi. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan mendukung perkembangan kognitif siswa, terutama dalam memahami kandungan Q.S. At-Tin yang membutuhkan interpretasi dan pemahaman kontekstual.

Selain itu, peningkatan keaktifan siswa yang tercatat pada siklus II juga sejalan dengan teori motivasi pembelajaran. Model Cooperative Learning dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar melalui interaksi dan kolaborasi. Teori motivasi dari Deci dan Ryan (Self-Determination Theory) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan untuk otonomi, keterlibatan sosial, dan kompetensi, dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dalam siklus II, siswa tampaknya merasa lebih termotivasi karena mereka bekerja sama dalam kelompok dan mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta berbagi pengetahuan.

Hasil tes yang menunjukkan peningkatan skor siswa di akhir siklus II juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Prinsip ini sesuai dengan pendekatan yang diterapkan dalam Cooperative Learning, yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam pengolahan dan penerapan informasi. Hasil tes yang lebih baik pada siklus II mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh informasi tentang Q.S. At-Tin, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi tujuan utama pembelajaran agama.

Meskipun ada peningkatan yang signifikan, terdapat beberapa siswa yang belum tuntas pada siklus II, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini belum sepenuhnya efektif untuk semua siswa. Menurut teori diferensiasi pembelajaran, setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang belum mencapai ketuntasan. Siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perlu mendapatkan perhatian khusus agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Dalam hal ini, penggunaan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan penguatan materi yang lebih intensif bisa menjadi solusi untuk meningkatkan hasil bagi siswa yang belum tuntas. Berdasarkan teori pembelajaran beragam (Multiple Intelligences) yang dikembangkan oleh Howard Gardner, siswa memiliki berbagai macam kecerdasan dan gaya belajar. Dengan menyediakan pendekatan yang lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, hasil belajar dapat ditingkatkan lebih lanjut. Misalnya, siswa yang lebih visual dapat dibantu dengan media visual yang memperjelas kandungan Q.S. At-Tin, sementara siswa yang lebih kinestetik dapat belajar melalui aktivitas yang melibatkan gerakan.

Secara keseluruhan, penerapan model Cooperative Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri 05 Guguak Malintang menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dalam keaktifan siswa maupun dalam hasil tes yang lebih baik. Teori-teori pembelajaran yang mendasari model ini, seperti konstruktivisme, teori sosial Vygotsky, motivasi intrinsik, dan pembelajaran aktif, memberikan dasar yang kuat untuk keberhasilan model ini. Namun, perlu adanya evaluasi dan penyesuaian lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan siswa yang belum mencapai ketuntasan, agar proses pembelajaran dapat lebih merata bagi seluruh siswa.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning pada materi Q.S. At-Tin di kelas IV SD Negeri 05 Guguak Malintang, Kecamatan Simpang Alahan Mati, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aktivitas siswa dan hasil tes. Hasil observasi menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang berada dalam kategori "Sangat Baik" dan "Baik" serta penurunan pada kategori "Tidak Baik." Sebanyak 94,73% siswa tuntas dalam tes akhir, yang menunjukkan keberhasilan penerapan model ini. Selain itu, refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa metode Cooperative Learning mendorong partisipasi aktif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.